

Tawhīd dalam ajaran Islam berarti sebuah keyakinan akan keesaan Allah. Inilah inti dan dasar dari seluruh tata nilai dan norma Islam. Karena itu Islam dikenal sebagai agama *tawhīd* yaitu agama yang mengesakan Tuhan. Sehingga gerakan-gerakan pemurnian Islam terkenal dengan nama gerakan *muwahhidīn* (gerakan yang memperjuangkan tauhid). Selanjutnya, dalam perkembangan sejarah kaum muslimin, *tawhīd* telah berkembang menjadi nama salah satu cabang ilmu Islam, yaitu ilmu *tawhīd*, yakni ilmu yang mempelajari dan membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan keimanan terutama yang menyangkut masalah ke-Maha Esa-an Allah.

Refleksi pemahaman *tawhīd* menjadi titik pijak bagi umat islam untuk menjadikan islam sebagai spirit perubahan sosial ditengah-tengah kondisi keterpurukan masyarakat terhadap pemahaman agama sebagai sebuah ideologi sosial, tidak semata-mata sebagai praktek peribadatan yang cenderung hanya sebagai tanggungjawab individu muslim dengan Tuhan.

Mungkin ini yang ingin dieksplorasi secara akademis oleh Ali Syari'ati. Ia berupaya untuk merumuskan tradisi keberagamaan Islam yang tidak melulu mengurus akherat, seperti yang ditunjukkan oleh perilaku mayoritas Muslim. Akan tetapi yang lebih berarti dari itu semua adalah bagaimana menjadikan agama sebagai kekuatan revolusi yang membebaskan umat dari penindasan, kesewenang-wenangan dan ketidakadilan.

Sebagaimana telah dikemukakan di muka, bahwa Ali Syari'ati adalah sosok intelektual Muslim yang revolusioner. Pandangan dunia Syari'ati yang paling menonjol adalah menyangkut hubungan antara agama dan politik, yang

revolusi, atau dengan kata lain memaknai agama sebagai revolusi.¹⁹ *Shahādah* bukan sekedar pernyataan verbalisme tentang keTuhanan dan kenabian, melainkan diikuti dengan kesaksian teoritis dan praksis tentang problematika modernitas dan kejadian-kejadian sejarah. Menurut Hanafi, Tauhid terbagi dalam sisi ucapan dan perbuatan. *Lā ilāha illa Allāh* mengandung dua unsur, yaitu peniadaan (*Lā Ilāha*) dan penetapan (*Illa Allāh*). Menurutnya, hal itu juga mengandung dua tindakan, yakni *pertama* tindakan yang bersifat meniadakan yang didalamnya bekerja perasaan yang fungsional dan praksis di dalam meniadakan segala bentuk hegemoni, penindasan dan penuhunan modern (penghambaan kepada makhluk) yang menimbulkan krisis. Sedangkan yang *kedua* adalah tindakan yang bersifat penetapan yang di dalamnya diletakkan perasaan yang kokoh tentang cita-cita ideal yang bernilai tinggi, prinsip yang tunggal, bersifat umum, dan menyeluruh. Adapun kalimat *shahādah* yang kedua (*Muhammad Rasulullah*), menurut Hanafi, merupakan pernyataan tentang kesempurnaan wahyu, dan berakhirnya kenabian. Tahapan akhir dari kalimat yang kedua ini terwujud dalam sebuah sistem dan terbentuk dalam sebuah negara, serta tidak mungkin kembali lagi pada tahapan pertama karena sejarah tidak akan pernah kembali ke belakang. Kemajuan merupakan keniscayaan, substansi kesadaran kemanusiaan, dinamika sejarah, dan gerak perkembangan.²⁰

¹⁹ Shimogaki, *Kiri Islam*, 130.

²⁰ Hasan Hanafi, "Prolog" dalam *Dari Akidah ke Revolusi; Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, terj. Asep Usman Ismail, Suadi Putro dan Abdul Rouf (Jakarta: Paramadina, 2003), xxv-xxvi.

4. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan dalam pemahaman pembahasan yang sistematis atau terarah dan kronologis, maka sistematika dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

BAB I. Bab ini merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai pengantar dan pengarah kajian bab selanjutnya.

BAB II. Pada bab ini peneliti mengupas tentang biografi intelektual Ali Syariati dan Hasan Hanafi yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: Biografi Ali Syari'ati Hasan Hanafi, latar belakang yang mempengaruhi pemikiran dan karya-karyanya,

BAB III. Pada bab ini peneliti mengupas tentang Pokok-pokok pemikiran Ali Syari'ati dan Hasan Hanafi tentang *tawhīd* dan spirit perubahan sosial.

BAB IV. Dalam bab keempat ini peneliti mengetengahkan tentang analisa perbandingan yang mencakup persamaan dan perbedaan antara kedua tokoh tersebut dalam pokok-pokok pikirannya tentang *tawhīd* sebagai spirit perubahan sosial, serta relevansinya dalam kehidupan kekinian.

BAB V, Merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran dari peneliti.